

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 24 Nomor 1 Maret 2019

EKSISTENSI LINGGA SEBAGAI MEDIA PEMUJAHAN HINDU DI DESA LINGGOASRI, KECAMATAN KAJEN, KABUPATEN PEKALONGAN - JAWA TENGAH (Sebuah Tinjauan Perspektif Sejarah)

oleh

Untung Suhardi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

untungsuhardistahdn@gmail.com

ABSTRAK

Lingga sebagai jenis pemujaan yang ada dalam agama Hindu yang sudah mulai ditinggalkan oleh pengikutnya lantaran sudah kuno. Permasalahan yang dihadirkan tentang sejarah pemujaan lingga dan bentuk fungsi serta makna pemujaan lingga di Desa Linggoasri, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Metode menggunakan analisis deksriptif dengan pendekatan sejarah. Hasil penelitiannya adalah benda sejarah lain yang menyerupai pasangan lingga adalah yoni sehingga, keberadaan Lingga dan yoni itu diartikan sebagai perwujudan simbol laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan ritual pemujaan lingga mempunyai bentuk bahwa maka lingga yang berada di Linggoasri disimpulkan bahwa bentuk lingga ini merupakan lingga yang berbentuk dengan dasar segiempat (*brahma bhaga*), dengan semakin keujung semakin panjang (*swastika lingga*) dan bagian atasnya berbentuk *ardhacandrakara* (berbentuk bulan setengah lingkaran). Selanjutnya, pemujaan lingga merupakan sebuah simbol yang mempunyai pemujaan kuno yang menggambarkan kesuburan dan kesejahteraan.

Kata Kunci : *Lingga, Pemujaan, Bentuk dan Makna.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia khususnya Jawa, walaupun ditemukan peninggalan lingga dalam jumlah yang banyak, akan tetapi masyarakat masih ada yang belum memahami arti lingga yang sebenarnya. Untuk itu penulis memberikan penjelasan tentang lingga baik itu bentuk, makna dan fungsinya dalam melakukan pemujaan. Pada dasarnya lingga merupakan lambang Dewa Siwa, yang pada hakekatnya mempunyai arti, peranan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat lampau, khususnya bagi umat Hindu. Hal ini terbukti dengan peninggalan lingga yang kebanyakan terdapat di tempat-tempat suci seperti pada pura-pura kuno. Bahkan ada juga ditemukan pada goa-goa yang sampai sekarang masih tetap dihormati dan disucikan oleh masyarakat setempat.

Lingga berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tanda, ciri, isyarat, sifat khas, bukti, keterangan, petunjuk, lambang kemaluan laki-laki terutama lingga Siwa dalam bentuk tiang batu, Patung Dewa, titik tuju pemujaan, titik pusat, pusat, poros, sumbu. Sedangkan yoni berasal dari bahasa *sanskerta* berarti rahim, tempat lahir, asal *Brahmana, Daitya, dewa, garbha, padma, naga, raksasa, sarwa, sarwa batha, sudra, siwa, widyadhara* dan *ayonia* (P.J. Zoetmoeder, S.C. Robsou, 1994 : 601). Pengertian yang umum ditemukan dalam Bahasa Bali lingga diidentikkan dengan *linggih* yang artinya tempat duduk pengertian ini

tidak jauh menyimpang dari pandangan umat beragama Hindu di Bali, dikatakan bahwa lingga sebagai linggih Dewa Siwa. Petunjuk tertua mengenai lingga terdapat pada ajaran tentang Rudra Siwa yang ada di hampir semua kitab suci agama Hindu, hal ini diketahui berdasarkan data penelitian oleh arkeolog dunia bahwa konsep tentang Siwa telah terdapat dalam peradaban Harappa yang merupakan peradaban pra-weda dengan ditemuinya suatu prototipe *tri mukha yogiswara pasupati Urdhalingga* Siwa pada peradaban Harappa (Agastia, 2002 : 2), pada peradaban lembah Hindius bahwa lingga merupakan lambang kesuburan.

Perkembangan selanjutnya pemujaan terhadap lingga sebagai simbol Dewa Siwa terdapat di pusat candi di Chennittalai pada sebuah desa di Travancore, menurut anggapan orang Hindu di India pada umumnya pemujaan kepada lingga dilanjutkan kepada Dewa Siwa dan saktinya (Rao, 1916 : 69). Di India terutama di India selatan dan India Tengah pemujaan lingga sebagai lambang dewa Siwa sangat populer dan bahkan ada suatu sekte khusus yang memuja lingga yang menamakan dirinya sebagai sekte linggayat (Putra, 1975: 104). Mengenai pemujaan lingga di Indonesia, yang tertua dijumpai pada prasasti Canggal di Jawa Tengah yang berangka tahun 732 M ditulis dengan huruf pallawa dan digubah dalam bahasa Sansekerta yang indah sekali. Isinya terutama adalah memperingati didirikannya sebuah lingga (lambang Siwa) di atas sebuah bukit di daerah Kunjarakunja oleh raja Sanjaya (Soekmono, 1973: 40).

Dengan didirikannya lingga sebagai tempat pemujaan maka, semenjak itulah prasasti Canggal mulai dikenal sekte Siwa (*Siwaisme*) di Indonesia. Hal ini terlihat pula dari isi prasasti tersebut dimana bait-baitnya paling banyak memuat dan berisi doa-doa yang digunakan untuk pemujaan terhadap Dewa Siwa yang pada saat itu demikian dipuja oleh penganutnya. Perkembangan berikutnya tradisi pemujaan Dewa Siwa dalam bentuk simbol berupa lingga terlihat pada jaman pemerintahan Gajayana di Kanjuruhan, Jawa Timur. Hal tersebut tercantum dalam prasasti Dinoyo yang berangka tahun 760 M isi prasasti ini antara lain menyebutkan bahwa raja Gajayana mendirikan sebuah tempat pemujaan Dewa Agastya.

Bangunan suci yang dihubungkan dengan prasasti tersebut adalah candi Badut yang terdapat di desa Kejuron. Dalam candi itu ternyata bukan arca Agastya yang ditemukan melainkan sebuah lingga. Maka disini mungkin sekali lingga merupakan Lambang Agastya yang memang selalu digambarkan dalam Sinar Mahaguru. (Soekmono. 1973:41-42). Peninggalan Arkeolog dari jaman Majapahit ialah di Sukuh dan Candi Ceto dari abad ke-15 yang terletak di lereng Gunung Lawu daerah Karanganyar Jawa Tengah. Pada puncak candi ini terdapat lingga yang naturalis tingginya 2 meter dan sekarang disimpan di museum Jakarta. Pemujaan lingga di candi ini dihubungkan dengan upacara kesuburan (Kempers, 1959: 102). Sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa diaktualisasikan dengan *tumpeng*, yaitu tumpeng sebagai lingga dan tampah adalah sebagai lambang dari yoni yang sering dilaksanakan di masyarakat Jawa khususnya.

Berdasarkan kenyataannya yang ditemui di Jawa banyak ditemukan peninggalan lingga, yang sampai saat ini lingga-lingga tersebut disimpan dan dipuja pada tempat atau pelinggih pura. Mengenai kepercayaan terhadap lingga di Jawa masih hidup di masyarakat dimana lingga tersebut dipuja dan disucikan serta diupacarai. Masyarakat percaya lingga berfungsi sebagai tempat untuk memohon keselamatan, kesuburan dan sebagainya. Mengenai peninggalan lingga di Bali banyak ditemui di pura-pura seperti di Pura Besakih, Pura-pura di Pejeng, di Bedahulu dan di Goa Gajah. Petunjuk yang lebih jelas lagi mengenai lingga terdapat pada kitab Lingga Purana dan Siwaratri Kalpa karya Mpu Tanakung.

Jadi dalam Lingga Purana, lingga merupakan tanda pembedaan yang erat kaitannya dengan konsep pencipta alam semesta wujud alam semesta yang tak terhingga ini merupakan sebuah lingga dan kemaha-kuasaan Tuhan. Lingga pada Lingga Purana adalah simbol Dewa Siwa (Siwa lingga). Semua wujud diresapi oleh Dewa Siwa dan setiap wujud adalah lingga dan Dewa Siwa dalam hal ini sebagai simbol pemujaan terhadap Tuhan itu sendiri yang

diyakini sebagai sang Pencipta. Kemudian di dalam Siwaratri kalpa disebutkan lingga merupakan simbol Siwa yang selalu dipuja untuk memuja alam Siwa. Kitab Lingga Purana dan Siwaratri Kalpa karya Mpu Tanakung ini semakin memperkuat kenyataan bahwa pada mulanya pemujaan terhadap lingga pada hakekatnya merupakan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam wujudnya sebagai Siwa. Dapat ditambahkan, seorang tokoh intelektual Hindu Swami Harshananda pada Sri Ramakrishna Ashrama menyebutkan Lingga dan Yoni sebagai Simbol Tuhan bagi umat Hindu yang universal secara literal Siva artinya keberuntungan dan Linga artinya satu tanda atau satu simbol. Dari sini Sivalinga adalah satu simbol Tuhan yang agung dan semesta yang sepenuhnya adalah keberuntungan. Siva juga berarti Yang Esa yang di dalamnya seluruh ciptaan istirahat setelah mahapralaya. Liṅga juga berarti hal sama di mana obyek-obyek ciptaan dipralina selama disintegrasi dan semesta ciptaan. Karena, menurut agama Hindu, adalah Tuhan yang sama yang menciptakan, memelihara dan menarik alam semesta kedalam dirinya. Maka Sivaliṅga merepresentasikan Tuhan sendiri secara simbolik. (Swami Harshananda, 1978:7).

Lingga Yoni dalam bentuk pelinggih atau bangunan candi di Jawa jumlahnya ribuan. Khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 72 situs candi dengan bangunan pelinggih Lingga Yoni. Satu kompleks candi saja terdapat minimal 9 pelinggih Lingga Yoni seperti Lingga Yoni di candi Hijau, candi Sambisari, candi Kedulan, candi Kranggan, candi Nogosaren dan lain sebagainya. Bagian candi dengan Lingga yang terbesar saat ini adalah candi Hijau, di kecamatan Brebah Yogyakarta dan masih banyak situs Lingga Yoni yang menjadi tempat pemujaan peninggalan Mataram Hindu yang belum dieksavasi oleh Dinas Purbakala sebagai cagar budaya. Sebagai aksara suci dalam bangunan suci Lingga Yoni adalah Pranava aksara “OM” (AUM) yang dijelaskan dalam Lingga Purana, ketika Brahman sedang menciptakan alam semesta beserta isinya.

Lingga yang dalam Atharwa Weda X.2.25 disebutkan bahwa. Brahman menempatkan langit ini di atasnya. Brahman menempatkan wilayah tengah yang luas ini di atas dan di jarak lintas (Griffith, R.T.H. 2006). Berdasarkan mantram ini bahwa bangunan suci yang terdapat arca Lingga Yoni yang dipuja oleh umat Hindu tidak ditemukan satu katapun, termasuk bila ditafsirlan dari segi Heurmenetika, yang menyatakan Lingga Yoni sebagai simbol ketelanjangan, atau alat kelamin laki-laki atau perempuan. (Penulis, Welaka, Mahasiswa S3 Ilmu Hukum di Yogyakarta). Media Hindu edisi 59 – Januari 2009. Dengan demikian, simbol lingga yoni bukan merupakan suatu wujud ketelanjangan seperti yang ada pada UU APP Oktober 2008 lalu. Jadi, simbol lingga yoni ini didalam Hindu merupakan suatu bentuk pemujaan yang identik dengan paham sivaisme yang berkembang pada 400 masehi, seperti yang berkembang di Kutai, Kalimantan Timur yang berbentuk yupa (Bantas, 2000 : 6).

Selain peninggalan lingga yang tersebar di India khususnya di daerah Mohenjodaro dan Harappa, kemudian tersebar di wilayah kalimantan dan Jawa, keberadaannya ini ada juga yang terdapat didaerah perbukitan, seperti yang ada didaerah Linggoasri Pekalongan Jawa Tengah. Dalam pelaksanaan kegiatan agama Hindu kerap kali dilakukan melalui suatu media tertentu tidak terkecuali dengan adanya pelaksanaan pemujaan melalui media lingga. Oleh karena itulah media lingga inilah kerap kali dipertanyakan tentang fungsi dan maknanya dalam perspektif ajaran Hindu.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka dalam tulisan ini dibahas tentang permasalahan pokok yaitu :

1. Bagaimanakah sejarah keberadaan pemujaan lingga di desa Linggoasri, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah ?
2. Bagaimanakah bentuk dan makna pemujaan Lingga di desa Linggoasri, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah ?

Tujuan tulisan ini secara khusus adalah untuk mengetahui sejarah keberadaan pemujaan lingga di desa Linggoasri, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah dan untuk mengetahui bentuk, fungsi dan makna pemujaan Lingga di desa Linggoasri, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Manfaat penelitian ini secara akademik adalah sebagai sumbangan kepustakaan dan mengisi ruang kosong dalam penelitian-penelitian yang sejenis lainnya dalam rumpun ilmu agama Hindu.

Secara luas untuk menekankan bahwa pemujaan lingga yang ada dalam agama Hindu berkaitan dengan adanya pemujaan yang harus dilestarikan mengingat pentingnya menjunjung kearifan lokal berkaitan dengan keanekaragaman pemujaan Hindu yang ada di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi kepustakaan dengan penyajian data yang sesuai dengan khasanah kelimuan dalam perspektif sejarah. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap sejarah tentang kebenaran yang ada dalam perspektif sejarah dengan mengkorelasikan pada pembelajaran yang positif.

PEMBAHASAN

1. Sejarah pemujaan lingga

Pembicaraan tentang batu lingga ini pada awalnya hanya batu saja yang digunakan untuk tempat persembunyian sampai akhirnya menjadi tempat pemujaan Hindu sampai sekarang yang dimulai buat rumah untuk melindungi batu dari hujan serta panas. Sebenarnya sebagian besar penduduk sudah Hindu, cuma belum sadar saja dan belum melaksanakan upacara-upacara Hindu. Kalau saya sendiri, agama saya yang lama adalah Kejawen." Bekas kepala desa itu menceritakan bahwa di desanya dulu pun orang sudah ramai-ramai menyepi, atau berdoa minta kepada *Murbeng Dumadi* (memelihara jagat raya). Mereka juga melakukan sedekahan, dan sebagainya tempatnya, di sekitar Watu Lingga itu, lalu suatu hari datang seorang pendeta dari Bali bernama Kemenuh. Pendeta Hindu ini semula hanya berniat melihat batu dari zaman Kalingga itu. Dari pendeta itulah sebenarnya Dipo tahu bahwa yang dijalankan oleh penduduk sejalan dengan ritual dalam agama Hindu. "Kemenuh memberitahukan yang kami lakukan selama ini sama dengan ajaran Hindu, cuma beberapa hal perlu disempurnakan,"

Ritual kejawen yang dikhususkan untuk melakukan pemujaan terhadap lingga ini, dan setelah dilakukan penyelidikan secara mendalam bahwa batu lingga ini pada jaman dahulu kala digunakan untuk pemujaan kepada Dewa Iswara yang dibuktikan dengan adanya tulisan sansekerta yang bertuliskan abad ke-6 Masehi. Sebenarnya tanah ini merupakan tanah milik dari bapak Sahlan yang biasanya ditanami dengan hasil bumi seperti, singkong, ketela, jengkol dan tanaman lainnya. Selain itu, pada tahun 60-an ada seorang pendeta yang bernama Suteja dari Kota Pekalongan bahwa diareal didesa lingga ini ada sebuah harta yang tidak ternilai harganya yang merupakan peninggalan leluhur desa yaitu sebuah pemujaan kuno yang diberi nama lingga, keberadaanya ini sangatlah identik dengan pemujaan dewa Siva yang merupakan aspek dari manifestasi Hyang Widhi sebagai pelebur segala malapetaka di alam semesta ini.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh tokoh agama di Linggoasri yang mengatakan bahwa pada awalnya batu lingga ini disebut batu wurungan karena hanya dianggap batu biasa, akan tetapi setelah berkembangnya waktu keberadaan batu lingga ini sangatlah disakralkan karena sangatlah berhubungan erat dengan sejarah desa linggaasri yang berawal dari adanya batu lingga ini, untuk itu pada bulan sura tepatnya pada hari jumat kliwon dilakukan adanya pemujaan berupa penyucian batu lingga yang maksudnya adalah untuk memohon kesejahteraan kepada Hyang Widhi melalui sarana seperti air bunga, minyak klentik dan

kelapa. Dalam peradaban Weda kuno jika ada lingga pasti ada yoni. Akan tetapi keberadaan yoni sampai sekarang belum diketemukan keberadaannya.

Kitab *Amsumàdbhêdâgama* menjelaskan salah satu penerapan kisah timbulnya lingga dalam pahatan, yaitu dengan cara memahat tokoh Śiva dalam bentuk *Chandrasekhamùrti* di bagian depan (permukaan) sebuah *linga*. Keterangan ini diperjelas oleh kitab *Karanâgama*. Menurut kitab ini seperlima ujung dan dasar lingga sebaiknya dibiarkan polos, tanpa pahatan. Kaki dibawah lutut tokoh Śiva tidak ada. Sebelah kanan lingga dekat ujung (puncak) lingga dipahat Brahmà dalam bentuk seekor angsa, sementara Visnu dalam bentuk seekor babi hutan dipahat pada bagian kiri kaki lingga. Dapat pula tokoh *Brahmà* dan Visnu dipahat di atas kanan dan kiri menghadap lingga dengan tangan dalam sikap anjali. Tokoh-tokoh ini dapat pula diberi warna, warna untuk tokoh Śiva merah, Visnu hitam, dan Brahmà kuning keemasan. Keterangan yang lebih rinci kita dapatkan dalam kitab *Kàmikâgama*.

Menurut kitab ini ukuran angsa ditetapkan sama panjang dengan wajah Śiva, sedangkan babi hutan dua kali panjang wajah Śiva. Tokoh babi hutan digambarkan sedang menggali dan masuk ke dalam bumi. Tokoh Visnu dan Brahmà dalam bentuk kedewaan tidak perlu dipahatkan, sedangkan angsa dan babi hutan harus dipahatkan. Kita Silparatna menambahkan bahwa Śiva membawa sula pada salah satu tangannya. Kitab *Karanâgama* mengharuskan memahat tokoh Śiva dalam bentuk *caturbhuja* dengan ketentuan salah satu tangannya digambarkan dalam sikap *abhaya*, dan salah satu tangan lainnya dalam sikap *varadahasta*. Tangan ketiga membawa parasu dan tangan keempat memegang *krsnamrga* (seekor rusa jantan berwarna hitam). Śiva dipahat dengan hiasan mahkotanya berbentuk hiasan bulan sabit. Beberapa bentuk perwujudan *Lingodbhavamùrti* yang ada di India telah ditelaah Gopinatha Rao dalam bukunya *Elementa of Hindu Iconography*, di antaranya *Lingodbhavamùrti* yang ditemukan dalam candi Kailâsanathasvami di Conjeevaram yang umurnya lebih dari 1200 tahun lalu (Titib, 2001 : 281).

Tokoh Śiva digambarkan dalam bentuk *Śiva Candrase kharamùrti* bertangan delapan. Beberapa dari kedelapan tangan digambarkan membawa *parasu*, *sula*, *akûamâlâ*, dalam sikap *abhaya*, dan *katyavalambita*. Keterangan selanjutnya, bahwa seperlima bagian ujung *linga* sebelah kiri tidak ada pahatan, demikian juga dari lutut ke bawah tokoh Śiva. Śiva digambarkan mengenakan hiasan bulan sabit pada mahkotanya. Babi hutan sebagai *avatara* Visnu digambarkan bertangan empat, dua buah tangan sedang menggali bumi, dua tangan lainnya digambarkan membawa *sankhadan cakra*. Menurut kitab *Âgama*, babi hutan dapat juga dipahatkan seakan ke luar dari dasar ruang panil. Brahmà digambarkan terbang di udara di ujung *linga* dalam bentuknya sebagai seekor angsa. Tokoh Visnu dan Brahma juga dipahatkan dalam bentuk *caturbhuja* di kanan kiri *linga*. Visnu dan Brahmà digambarkan dalam sikap memuja (sebuah tangan dalam sikap memuja, sebuah diletakkan di atas pinggul masing-masing, dan tangan-tangan yang lain membawa *laksana* masing-masing). Pada puncak relung dipahatkan *makara-torana*. Selain di candi Kailâsanathasvami, relief *lingodbhavamùrti* kita temukan juga di dalam candi Śiva Ambar Magalam. Di sini *linga*, digambarkan dengan untaian bunga berbentuk lingkaran ke luar dari atas puncak *linga*. Tokoh Śiva digambarkan dalam bentuk *caturbhuja*, sebuah tangan dalam sikap *abhaya*, tangan lainnya dalam sikap *katyavalambita*, membawa *parasu* dan rusa jantan hitam.

Kaki-kaki tokoh Śiva di bawah lutut dan di atas pergelangan kaki dipahatkan bertentangan dengan peraturan yang ditetapkan dalam kitab *Âgama*, yaitu sebuah kaki disembunyikan di dalam *linga*. Di atas *linga* tergambar angsa dengan paruh yang sangat menonjol. Di bawah sebelah kiri *linga* babi hutan yang diwujudkan dalam bentuk setengah manusia dan setengah binatang sedang menggali liang di bumi. Menurut perkiraan relief *lingodbhavamùrti* ini berasal dari abad 11 atau 12 Masehi, yaitu periode pertengahan Chola. Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen pada tahun 1934 dihuni oleh komunitas Hindu, di desa itu juga ditemui peninggalan sejarah lingga. Munculnya nama Desa Linggoasri menurut salah satu sesepuh

Desa Linggoasri adalah adaptasi dari batu lingga atau prasasti. Dan ada lagi sebuah pura di dalam objek wisata Linggoasri yang juga penuh dengan tafsir budaya. Akan tetapi keberadaan Yoni ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti tentang keberadaannya. Diareal batu lingga ini pada malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon biasanya warga sekitar melaksanakan *selamatan tumpengan* sebagai wujud rasa syukur atas karunia Tuhan selama ini yang telah memberikan anugrah kepada mereka.

2. Bentuk dan makna pemujaan lingga

a. Bentuk Pemujaan melalui Media Lingga

Bentuk lingga ini mempunyai tiga bagian utama, yaitu bagian bawah (*brahmabaga*), bagian tengah (*wisnu bhaga*) dan bagian atas (*siva Bhaga*). Ketiga bagian ini merupakan satu kesatuan khusus yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Sehingga ketiganya ini merupakan sebuah penopang dalam menjalankan kegiatan ritual keagamaan dalam pemujaan lingga yang dilaksanakan di Linggoasri. Oleh karena itu, dalam hal realitas yang sakral Mircea Eliade [Terjemah Nuwanto, 2002] : Kehidupan dibagi menjadi dua bidang: *Yang Sakral* (supernatural, luar biasa, mengesankan, penting, abadi, penuh substansi, keteraturan, kesempurnaan, rumah para leluhur dan para dewa. Yang profan (sebaliknya biasa, penuh bayang-bayang). Konsep hierofani (penampakan yang sakral) dalam membangun sebuah tempat. Dan tempat itu menjadi sebuah pusat dunia (*cosmos*) tempat keteraturan. Tempat ini umumnya ditandai oleh sebatang pohon atau sebuah gunung yang dianggap *axis mundi* (poros dunia, tempat berputarnya seluruh dunia). Pemujaan yang dilakukan ini tentunya berbeda dengan yang dilakukan di India atau daerah lain. Jika di India harus menggunakan susu kemudian dilumuri, kemudian sarana daun bilva serta penyalaan api sebagai wujud pesaksi. Akan tetapi sesuai dengan pengamatan penulis bahwa pemujaan lingga yang dilakukan di Desa Linggoasri dengan menggunakan simpel dan mudah didapatkan, untuk itu ada beberapa peralatan atau sarana dan prasarana, seperti ; madu, bunga, air, kelapa dan sarana penunjang lainnya.

b. Makna Filosofis

Lingga sebagai sesuatu yang sakral karena pengertian Lingga-Yoni sebagai simbol tentang pengertian mengenai Lingga-Yoni, yaitu sebagai lambang alat reproduksi lelaki dan perempuan (pallus atau vagina): Kamus; Jawa Kuna Indonesia mendefinisikan: “Linga (skt) tanda, ciri, isyarat, sifat khas, bukti keterangan, petunjuk; Lingga, lambang kemaluan lelaki (terutama Lingga Siwa dibentuk tiang batu), patung dewa, titik tugu pemujaan, titik pusat, pusat poros, sumbu”. “Yoni (skt) rahim, tempat lahir, asal Brahmana, Daitya, dewa, garbha, padma, naga, raksasa, sarwa, sarwa batha, sudra, siwa, widyadhara dan ayonia (P.J. Zoetminder, S.C. Robson, 1994: 601). Ensiklopedia Indonesia memberi definisi: “Lingga, dalam mitologi Hindu : alat kelamin pria (lat : phallus, lambang siwa sebagai dewa semesta, kebalikan dan Yoni. “Yoni, alat kelamin kemaluan perempuan sebagai tara atau timbangan dan Linggam merupakan lambang syakti atau prakrti yang dijabarkan dalam bentuk unsur kewanitaian “ (Ensiklopedia Indonesia Ikhtisar Baru Van Hove, Jakarta 1990, 2020 dan 3993). Tapi apa sebetulnya lingga dan yoni menurut pengertian Hindu, *dancing with Siva Lexicon* memberi definisi lingga atau Siva lingga sebagai berikut: “Tanda (*mark or sign*) dari Siva.

Selanjutnya Shanta Nair (2009: 73) mengatakan bahwa “*The Siva lingam represent lord Siva, the mahayogi, the Sarveshvara, the supreme power that has no beginning and end. It is also symbol of para brahman*”. Hal senada juga diungkapkan bahwa lingga merupakan simbol energi generatif. Menyebut ini sebagai “*phallic worship*” (pemujaan palus) adalah

salah secara total memahami representasi cara miniatur atau bentuk simbolik, menciptakan dan melepaskan kekuatan dengan mana dia diasosiasikan.

c. Makna Kesucian

Pemujaan lingga ini merupakan sebuah pemujaan sakral yang secara skala maupun niskala mampu memberikan vibrasi kesucian pada diri seorang pemuja. Dengan seseorang melaksanakan pemujaan berupa iringan mantram oleh para pemangku dan juru kunci baru lingga, maka secara psikologi ada suatu rasa bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan kita mempunyai kedudukan mulia dibandingkan dengan makhluk lain (Kadjeng, 1999). Hal ini senada dengan konsep yang diusung oleh Eliade (Nuwanto, 2000) tentang realitas sakral bahwa pemujaan dan ritual suatu agama mempunyai dimensi sakral dan profan. Pemikiran ini sesuai dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini bahwa sesuatu yang sakral akan membuat seorang pemuja merasa sembah bhakti kepada pencipta-Nya dan hal inilah yang mendorong seseorang untuk untuk mengendalikan dirinya dari hal-hal yang mengarah lembah kesengsaraan.

d. Makna Religiusitas

Religiusitas berasal kata dari bahasa latin religio, yang berakar dari kata religare yang berarti mengikat (Ahmad, 1995). Secara instansial religius menunjuk pada sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, yang butuh ketaatan dan memberikan imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat (Ahmad, 1995). Mayer (dalam Kahf, 1995) mengatakan bahwa agama adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakan terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri.

Pelaksanaan agama tidak hanya untuk memuaskan rasa keagamaan secara pribadi tetapi mereka beranggapan bahwa pelaksanaan ajaran agama merupakan suatu kewajiban sosial sebagai pendorog dalam solidaritas sosial sebagai fungsi azasi dari religi atau ajaran agama yang dianutnya. Dan dari sinilah fungsi agama berperan sebagai penyelesaian masalah sosial keagamaan. Maka dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa pemujaan lingga merupakan sebuah pemujaan sakral yang mampu mendekatkan sebuah hubungan kekerabatan yang mampu menumbuhkan semangat kebersamaan sesama umat khususnya dan kesetiakawanan sosial kepada umat non-Hindu yang ada di Desa Linggoasri.

e. Makna Keseimbangan

keseimbangan dan keharmonisan dengan alam dapat diwujudkan melalui adanya upacara yang merupakan rangkaian dan siklus upacara, berupa upacara penyucian oleh juru kunci batu Lingga, serta adanya penyucian semua sarana dan prasarana pemujaan yang berasal dari bahan daun, buah, bunga serta minyak klentik dan hasil bumi lainnya, yang menunjukkan kecintaanya kita dengan alam lingkungan dan makhluk bawahan lainnya yang diwujudkan melalui berbagai prosesi ritual untuk para leluhur dan makhluk bawahan.

Dalam bentuknya yang terdiri dari *pemujaan Lingga* sebagai perwujudan Tuhan dengan manifestasi-Nya, sehingga masyarakat di desa Linggoasri menyelaraskan antara konsep dengan kenyataan dan berharap untuk mampu membentuk hubungan yang harmonis secara keseluruhan. Dalam hal ini hubungan itu tidak hanya kepada Tuhan tetapi juga dihaturkan kepada sesama manusia dan alam sekitar. Kitab suci dari berbagai agama mungkin saja telah menyebutkan hal itu, atau mungkin lebih tegas lagi bahwa: Bila manusia merusak alam atau lingkungan, maka alam-pun akan menghancurkan manusia. Ini adalah hubungan sebab akibat yang sangat logis, dengan mencari berbagai contoh bencana-bencana alam yang disebabkan karena ulah manusia.

f. Makna Kemakmuran

Pemujaan Lingga yoni merupakan sebuah pemujaan kuno yang menggambarkan adanya sebuah lambang yang menggambarkan tentang sebuah kesuburan dan kesejahteraan. Akan tetapi, dalam mewujudkan kemakmuran ini harus melaksanakan adanya konsep Trihitakarana dengan falsafah Trikayaparisudha, adalah: untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera lahir dan bathin (*mokshartam jagaditaya ca iti dharmah*), manusia hendaknya mampu melaksanakan Trikayaparisudha: pikiran yang baik, perkataan yang baik dan benar, dan perbuatan yang baik. Dan konsep ini merupakan hal dasar yang harus dilaksanakan untuk menuju kebahagiaan. Pemaparan diatas sejalan dengan simbol bahwa yang dilakukan manusia mempunyai makna yang harus didalami (Casttele, 2000 dalam Arya, 2012 : 47).

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sarana upacara yang digunakan untuk menuju kemakmuran yang ditandai dengan adanya penggunaan sarana seperti bunga, kelapa untuk daksina, serta sarana lainnya semua sarana ini mempunyai makna permohonan untuk kesucian diri manusia dan kesejahteraan serta kedamaian untuk seluruh alam semesta. Dan dalam perkembangan jaman adanya gunung dan laut juga merupakan lambang dari lingga dan yoni (Dharma Palguna, 2011 : 25) dan jika dilihat dari teori simbol bahwa keduanya merupakan sumber kesejahteraan dari umat manusia yang ada di bumi ini gunung tempatnya segala tanaman dan hasil hutan yang melimpah dan laut merupakan sumber kekayaan hewani sebagai kekayaan yang tidak terbatas untuk itu manusia dalam hal ini harus melestarikannya.

g. Makna Kebahagiaan

Seluruh alam semesta ini bagian dari Brahman yang segala sesuatunya akan kembali kepada-Nya. Tuhan yang disebut dengan berbagai nama, berbagai manifestasi dan dengan persepsi yang beragam oleh umat Hindu, ternyata Dia yang menjadi sumber yang selalu dituju baik secara sadar maupun tidak sadar. Dia Brahman adalah sumber kebahagiaan yang tertinggi, persepsi umat Hindu dapat menangkap dari jalan yang ditempuh dan salah satunya adalah melalui jalan *bhakti marga*. Jalan *bhakti marga* inilah yang diterapkan oleh umat Hindu di desa linggoasri melalui pemujaan lingga Dengan demikian dapat di katakan bahwa maksud umat Hindu di desa linggoasri melaksanakan pemujaan lingga itu adalah untuk memperoleh kebahagiaan, dengan mendekatkan diri Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam praktek nyata melalui perwujudan-Nya.

SIMPULAN

Benda sejarah lain yang menyerupai pasangan lingga adalah yoni sehingga, keberadaan Lingga dan yoni itu diartikan sebagai perwujudan simbol laki-laki dan perempuan. Dan ada lagi sebuah pura di dalam objek wisata Linggoasri yang juga penuh dengan tafsir budaya. Pelaksanaan ritual pemujaan lingga mempunyai bentuk bahwa maka lingga yang berada di Linggoasri disimpulkan bahwa bentuk lingga ini merupakan lingga yang berbentuk dengan dasar segiempat (*brahma bhaga*), dengan semakin keujung semakin panjang (*swastika lingga*) dan bagian atasnya berbentuk *ardhacandrakara* (berbentuk bulan setengah lingkaran). Selanjutnya, pemujaan lingga merupakan sebuah simbol yang mempunyai pemujaan kuno yang menggambarkan adanya sebuah lambang yang menggambarkan tentang sebuah kesuburan dan kesejahteraan.

Daftar Pustaka

- Astiyanto, Heniy. 2006. *Filsafat Jawa (Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal)* Cet I. Yogyakarta : Shahida Yogyakarta.
- Bagus, I Putu Suamba. 2007. *Siva-Budha Di Indonesia (Ajaran dan perkembangannya)*. Denpasar : Widhya Dharma.

- Bibek Debroy dan Dipavalli Debroy. 2002. *Lingga Purana*. Terjm: I Wayan maswinara. Surabaya : Paramitha.
- Daeng, Hans J. 2005. *Manusia, kebudayaan dan Lingkungan (Tinjauan Antropologis) cet II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancaman Metofologi, Presetasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Dalam Bidang Sosial, Pendidikan Dan Humaniora)*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Donder. I Ketut. 2006. *Brahmavidya Theologi Kasih Semesta*. Surabaya : Paramita
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral Dan Profan*. Nuwanto (Terj). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Griffin, David Ray. 2005. *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta : Kanisius.
- Griffith, R.T.H. 2006. *Atharva Veda Samhita (Sukla Yajur Veda)*. Surabaya : Paramitha.
- Hadi, Sumandiyo, 2006. *Seni dalam Ritual Agama cet ; III*. Yogyakarta : Buku Pustaka.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : Universitas Muhammadiyah
- Koenjaraningrat. 1997. *Antropologi Budaya*. Jakarta : Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara wacana Yogya.
- Maswinara, I Wayan.1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya : Paramitha.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Pelajar.
- Mudjiono, Ricky, dkk. 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Tengerang : Scientific press.
- Muller, Johannes. 2006. *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nair, N Shanta. 2009. *The Lord Shiva (His 12 Jyotirlingams And 5 Bhoota Lingams)*. New Delhi : Pustaka Mahal-110002.
- Pandit, Bansi. 2006. *Pemikiran Hindu (Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu Dan Filsafat)* terjemah IGA Dewi Paramita. Surabaya : Paramita
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia.
- Poerwanto, Heri. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi cet III*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Puja, G, Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Veda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Jakarta: CV Felita Nursatama Lestari.
- Pujileksono, Sugeng. 2007. *Petualangan Antropologi (Sebuah Pengantar dalam Antropologi)*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pusat Bahasa, Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.[Edisi: 3]*. Balai Pustaka : Jakarta
- Rachmad K. Dwi Susilo. 2008 . *Tokoh Sosiologi Modern*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, fazlul, W.C. Smith, dkk. 2000. *Agama untuk manusia Cet I*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Riyanto, M. 1996. *Metodologi penelitian Sosial*. Yaogyakarta : Ucem.

- Sanderson, Stephen. K. 2000. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfa Betha.
- Suwira, I Wayan Satria. 2008. *Sejarah Filsafat India*. Jakarta : Departemen Filsafat UI
- Tim Kompilasi.2006. *Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada*. Jakarta: PHDI Pusat.
- Tim penyusun, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2007. *Management Konflik Umat Beragama. Pusat Kerukunan Umat beragama*, Depag : Jakarta
- Titib, I Made, 1994. *Ketuhanan dalam Veda Cet I*. Jakarta : PT Penebar Swadaya.
- Titib, I Made. 1996. *Simbol Agama Hindu*. Surabaya : Paramitha
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Surabaya : Paramitha
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramitha.
- To Ihromi. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Triguna, IBG. Yudha. 2000. *Teori Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.